

The Ecology of Oral Literature in Betimbang Tradition of Indigenous People in Kampung Tua Way Kanan Lampung

Farida Ariyani¹), Eka Sofia Agustina²), Siska Mega Diana³)

¹Universitas Lampung/FKIP

farida.ariyani@fkip.unila.ac.id

²Universitas Lampung/FKIP

eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id

³Universitas Lampung/FKIP

siskamega.diana@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Tradisi lisan dalam budaya Lampung telah terjadi turun-temurun dari generasi ke generasi. Kampung Tua Negara Batin merupakan salah satu daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran tradisi budaya para leluhurnya. Fokus kajian penelitian ini adalah tradisi lisan dalam adat Betimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi lisan yang terdapat dalam prosesi adat Betimbang pada masyarakat adat di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Way Kanan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bentuk pendokumentasian tradisi lisan leluhur dan penambah referensi dalam kajian budaya dan sastra lisan Lampung. Penelitian kualitatif digunakan sebagai desain dari proses pengambilan data sampai dengan analisis data tentu saja didekati dengan beberapa model analisis budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Betimbang diawali dengan bentuk upacara adat Betimbang, fungsi upacara adat Betimbang, dan makna simbolik upacara adat Betimbang. Tradisi adat Betimbang ini menjadi salah satu representasi kehidupan ekologis budaya masyarakat kampung tua Negara Batin, Kabupaten Way Kanan yang masih terjaga dan dilestarikan meski dalam situasi berbeda saat ini dengan pemberlakuan kebijakan kenormalan baru (new normal). Semua tahapan tersebut tidak terlepas dari ekologi sastra lisan dan memiliki makna bahwa bayi (cucu laki-laki tertua) yang baru lahir adalah sebagai pewaris yang sah dalam kepunyimbangan dan pengikat prosesi adat selanjutnya.

Kata Kunci: ekologi, sastra lisan, tradisi Betimbang

Abstract

Kampung Tua Negara Batin is one of the areas in Lampung province that still upholds the noble values of the cultural traditions of its ancestors and keeps the oral tradition passed down from generation to generation. The focus of this research study is the oral tradition in Betimbang tradition. This study aims to describe the oral traditions contained in the Betimbang traditional procession in indigenous peoples in Kampung Tua Negara Batin, Way Kanan Regency and benefits in documenting the oral traditions of the ancestors and adding references in cultural studies and oral literature in Lampung. This qualitative research implemented data collection process to data analysis and it was approached by several cultural analysis models. The results indicate that the Betimbang tradition begins with the form of the Betimbang traditional ceremony, the function of the Betimbang traditional ceremony, and the symbolic meaning of the Betimbang traditional ceremony. This Betimbang tradition represents the sustainability of ecological culture of the indigenous people in Kampung Tua Negara Batin, Way Kanan Regency in spite of the fact that all the ritual process followed the health protocol in the new normal. All of these stages are inseparable from the ecology of oral literature and have the meaning that the

newborn baby (grandson) is a legitimate heir in kepunyimbangan and as a bind of the next ritual procession.

Keywords: ecology, oral literature, Betimbang tradition

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara umum sastra merupakan bagian dari representasi kehidupan manusia yang selalu terikat dengan kultur dan lingkungan manusia itu sendiri. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan. Sastra lisan dapat berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Vansina, 1985: 27-28). Sastra lisan memiliki ketergantungan dengan unsur-unsur ekologi yang terdapat di dalam alam semesta. Misalnya, tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati, dan hewan memiliki peran dalam konteks pembacaan teks-teks tradisi lisan saat prosesi adat. Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa segalam macam tradisi adat dan kultur yang dihasilkan manusia selalu merupakan hasil dari persentuhan dengan lingkungan alam.

Kabupaten Way Kanan merupakan kabupaten yang multikultural dengan semboyan *Ramik Ragom*. *Ramik* yaitu Rapih, Aman, Iman, dan Kompak sedangkan *Ragom* yaitu Rasa, Amanah, Giat, Objektif, dan Mandiri. Meskipun dengan kemajemukan tersebut, masyarakatnya dapat hidup berdampingan secara damai. Way Kanan memiliki 14 kecamatan dan 221 *tiyuh* (desa). Salah satu kecamatan yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Negara Batin karena disana masih mempertahankan keaslian potensi kearifan lokal, khususnya budaya Lampung. Kampung Tua Negara Batin juga dihuni oleh orang Lampung asli yang berasal dari keturunan Lampung. Setiap kelompok masyarakat di suatu wilayah pasti memiliki kehidupan berbudaya. Dalam

masyarakat yang berbudaya tersebut memuat sebuah tradisi yang memiliki ciri khas berbeda-beda di setiap kelompoknya. Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan memiliki berbagai jenis tradisi lisan yang kaya dan beragam baik bentuk maupun isi. Salah satu tradisi lisan yang masih hidup dan berkembang adalah tradisi adat *Betimbang*. Tradisi adat *Betimbang* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan merupakan proses mencukur rambut bayi yang baru lahir. Dalam konsep ajaran Islam *Betimbang* disebut juga aqiqah. Prosesi upacara adat *Betimbang* ini hanya dapat dilaksanakan khusus untuk keluarga tokoh adat. *Betimbang* dilaksanakan untuk cucu atau calon putra mahkota. Pelaksanaan upacara adat *Betimbang* ini dilaksanakan oleh semua keluarga yang mempunyai hajat (pemilik urusan ini) dibantu oleh seluruh punyimbang bidang suku, masyarakat, tokoh hanau, dan bujang-gadis. Dalam hal ini, pihak keluarga menyampaikan kepada panitia adat dan *penglaku* (pelaksana upacara adat), serta *pematu* (pembantu pelaksana) bahwa keluarga akan melaksanakan upacara adat *Betimbang*. Upacara tradisi adat *Betimbang* ketika sudah disampaikan atau diberitahukan kepada seluruh punyimbang bidang suku, masyarakat, tulak anau, dan bujang-gadis yang kemudian dikonkretkan pada panitia inti lalu kepada *penglaku* dan terakhir pada *pematu*, menghasilkan ketetapan bersama secara lisan. Bentuk ketetapan tersebut adalah secara konvensi keadatan bahwa rencana pelaksanaan upacara adat *Betimbang* bukan lagi hanya milik keluarga melainkan sudah

menjadi milik seluruh warga Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan (Ariyani, 2018: 23-24).

Manfaat yang dapat dirasakan saat menjalankan ekologi sastra lisan dalam tradisi adat *Betimbang* umumnya bersifat abstrak namun tetap dapat dirasakan serta menyentuh emosi dan pemikiran manusia atau masyarakat tempat dilaksanakannya prosesi adat *Betimbang* ini. Tradisi adat *Betimbang* ini hadir untuk mengajak masyarakat pendukungnya agar lebih memahami makna di tiap prosesi tradisi *Betimbang*. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti merasa penting untuk menyampaikan ekologi sastra lisan dalam tradisi *Betimbang* masyarakat adat Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Diharapkan melalui ekologi sastra lisan ini, tradisi adat *Betimbang* dapat memberi kontribusi dalam pewarisan budaya lokal bagi masyarakat di Kampung Tua Negara Batin Way Kanan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu tradisi adat yang masih berkembang dan terus dilaksanakan oleh generasi penerus di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan dan masih memakai sastra lisan dalam pelaksanaannya dilihat dari:

- (1) bentuk tradisi *Betimbang* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan:
- (2) fungsi tradisi *Betimbang* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan:
- (3) makna tradisi *Betimbang* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

2. Kajian Pustaka

Adat istiadat merupakan bagian dari tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan bagian dari *folklore* yang memiliki ciri-ciri *folklore*, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, (2) bersifat tradisional, (3) memiliki berbagai versi, (4) bersifat anonim, (5) mempunyai bentuk rumus dan berpola, (6) mempunyai kegunaan atau fungsi

dalam kehidupan bersama suatu masyarakat budaya, (7) bersifat pralogis, (8) merupakan milik bersama, (9) bersifat polos dan lugu sehingga bersifat kasar dan terlalu spontan (Danandjaja, 1984: 3-5). Sejalan dengan pendapat Danandjaja mengenai ciri-ciri *folklore* maka penelitian ekologi sastra lisan dalam tradisi *Betimbang* ini juga akan berusaha mendeskripsikan temuan sastra lisan yang dipakai saat prosesi adat *Betimbang*.

Menurut Croall dan Rankin (dalam Harsono, 2016: 35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas dan menjadi pusat adalah kesalingketergantungan semua makhluk hidup. Seperti cakupan lingkungan itu dapat sempit, terbatas, tetapi dapat juga luas tidak terbatas, maka ekologi dapat membatasi diri pada rangkuman yang sempit, namun dapat juga meliputi wilayah yang sangat luas (Dwidjoseputro, 2011: 8). Secara etimologi istilah *ekologi* berasal dari bahasa latin *oikos* dan *logos*. *Oikos* artinya rumah atau tempat menjalani kehidupan dan *logos* artinya ilmu (Mufid dalam Endraswara, 2014: 179). Masih menurut (Mufid dalam Endraswara, 2014: 179) ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesama makhluk hidup lainnya, dan dengan benda-benda mati yang ada atau berada di sekitar rumah tangganya. Penelitian ini membahas pada ekologi sastra lisan dalam tradisi *Betimbang* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan analisis kualitatif dengan spesifikasi deskripsi. Penahapan penelitian ini merujuk pada pendapat Endraswara (2012: 204) bahwa pada prinsipnya metode penelitian budaya meliputi wilayah (*setting*), cara memperoleh data, teknik yang digunakan dalam analisis, validitas dan reabilitas data yang digunakan. Berkaitan dengan model yang digunakan dalam penelitian budaya ini, jenis penelitian yang

digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015: 16).

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pendeskripsian ekologi sastra lisan dalam tradisi *Betimbang* masyarakat adat di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Penentuan lokasi tersebut adalah dengan pertimbangan bahwa Kampung Tua Negara Batin adalah kampung yang pertama kali ada dalam sejarah dibentuknya Kecamatan Negara Batin, dengan usia ratusan tahun. Selain itu, Kampung Tua Negara Batin ini dihuni oleh orang Lampung asli yang berasal dari keturunan Lampung yang masih mempertahankan keaslian potensi kearifan lokalnya. Kehidupan sosial masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok masih sangat memegang teguh norma-norma budaya para leluhurnya.

Penentuan Informan

Pada prinsipnya penelitian semacam ini menghendaki seorang informan yang harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan "data jenuh" (tidak terdapat informasi lagi (dalam Endraswara, 2012: 239). Informan kunci dalam penelitian ini adalah (1) Hi. Pahman Jamal R. S.E. dengan Adok Sutan Paku Alam (usia 62 tahun dalam masyarakat berkedudukan sebagai punyimbang dalam Marga Buay Pemuka Pangeran Ilir, Negara Batin); dan (2) Lukman dengan Adok Tuan Kemala Sakti, (usia 58 tahun kedudukan dalam masyarakat adat Lampung sebagai Ketua Panitia Adat dalam upacara tradisi di Kampung Tua Negara Batin). Kedua

informan tersebut lahir dan besar di Kampung Tua Negara Batin.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik *participant observation* dan *indepth interview* yang dijelaskan dalam (Endraswara, 2012: 240) dipilih sebagai teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Merujuk pendapat Sradley bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya. Untuk memaksimalkan pemerolehan data, wawancara mendalam dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian. Dalam rangka mencapai kredibilitas data, dilakukan dengan cara pengamatan secara terus menerus dan triangulasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *model of* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara emik yaitu menanyakan kepada pelaku upacara tradisi adat tersebut untuk mengungkapkan makna dan fungsi sesuai dengan "kategori masyarakat setempat". Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif etnografik. Maksudnya, peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografik tentang sikap, kata-kata, dan perbuatan upacara tradisi adat yang dilaksanakan. Dalam analisis ini yang berbicara adalah data dan peneliti tidak menafsirkan. Jika ada penafsiran, merupakan hasil dari interpretasi informan terhadap simbol-simbol pada rangkaian prosesi upacara tradisi adat yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Tradisi Adat di Kampung Tua Negara Batin

Kampung tua Negara Batin merupakan salah satu kampung tua yang ada di Kecamatan Negara Batin di Kabupaten way Kanan. Kampung Tua Negara Batin diperkirakan telah ada sejak 360 tahun yang lalu. Kampung Tua Negara Batin merupakan salah satu dari 15

kampung yang berada di wilayah Kecamatan Negara Batin dan merupakan ibu kota kecamatan. Dari 15 kampung yang ada di Kecamatan Negara Batin, tim peneliti fokus mengkaji di kampung Tua Negara Batin untuk melihat ekologi sastra lisan dalam tradisi *Betimbang* yang masih terselenggara sampai saat ini meski dalam keadaan kenormalan baru (*new normal*). Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sastra lisan dalam tradisi *Betimbang* masih digunakan sebagai upaya pelestarian nilai hidup kelokalan di Kampung Tua Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

Ekologi Sastra Lisan dalam Tradisi Adat

Penjelasan berkaitan dengan ekologi sastra lisan dalam tradisi *Betimbang* terdiri atas tiga pembahasan, yaitu akan diawali dengan penyampaian konsep adat *Betimbang*, bentuk upacara adat *betimbang*, fungsi upacara adat *betimbang*, dan makna simbolik upacara adat *Betimbang*.



Gambar 1. Alur Penyampaian Komunikasi Terkait Pelaksanaan Upacara Adat *Betimbang*

Upacara tradisi adat *Betimbang* ketika sudah disampaikan atau diberitahukan kepada seluruh punyimbang bidang suku, masyarakat, tulak anau, dan bujang-gadis yang kemudian dikonkretkan pada panitia inti lalu kepada penglaku dan tekahir pada pematu, menghasilkan ketetapan bersama secara lisan. Bentuk ketetapan tersebut adalah secara konvensi keadatan bahwa rencana pelaksanaan upacara adat *Betimbang* bukan lagi hanya milik keluarga melainkan sudah menjadi milik seluruh warga Kampung Tua Negara Batin.

Bentuk Upacara Adat *Betimbang*

Dalam penyebutan istilah untuk prosesi pemotongan rambut bayi ini, masyarakat adat Lampung Kampung Tua Negara Batin memetakan 2 istilah yaitu (1) *begunting* dan (2) *betimbang*. *Begunting* merupakan proses mencukur rambut yang dilaksanakan untuk keturunan tokoh adat. Untuk mengoprasionalkan kajian penelitian ini, tim peneliti memfokuskan pada proses *Betimbang*. Alasannya adalah karena korpus data yang diambil oleh peneliti berkaitan dengan perilaku masyarakat adat yang menjadi representasi kehidupan ekologis budaya masyarakat Kampung Tua Kecamatan Negara Batin.

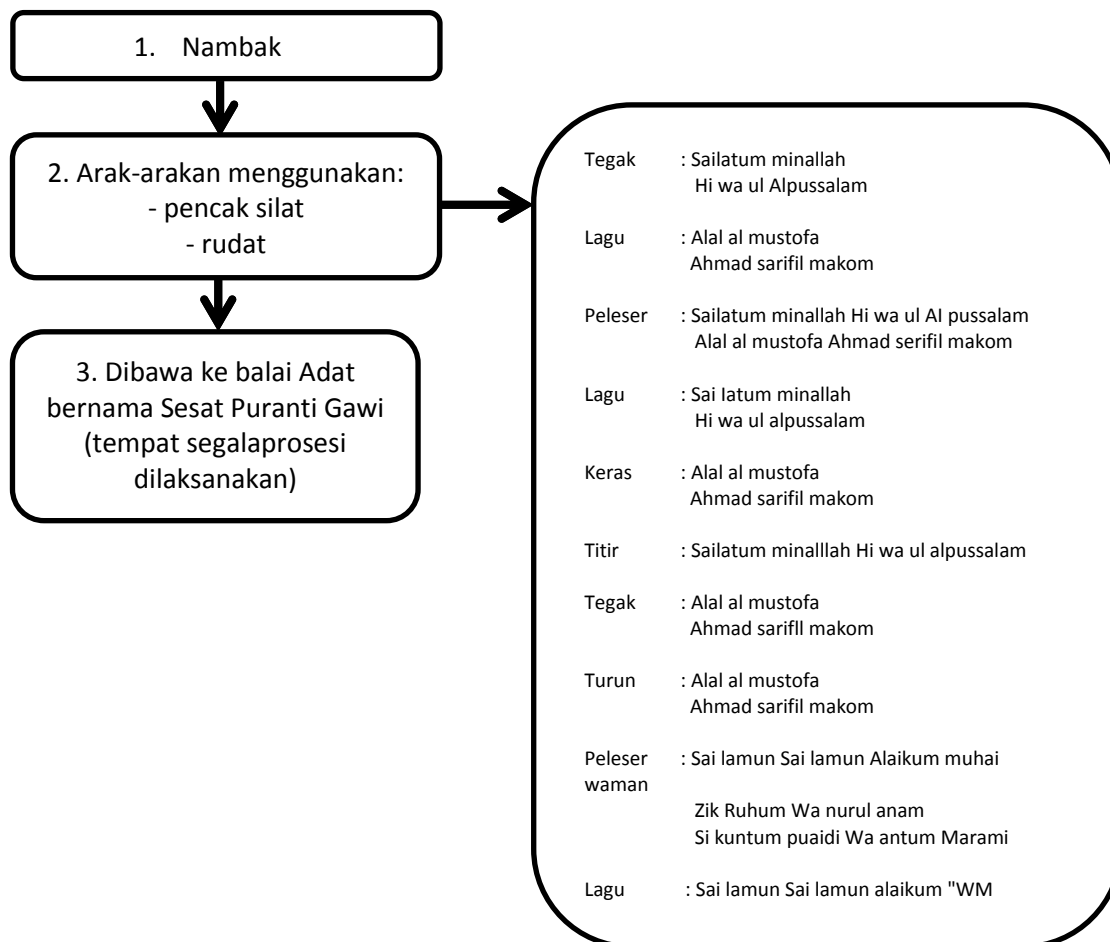
Upacara adat *Betimbang* dilaksanakan dengan serangkaian prosesi keadatan yang menuntut pula persiapan bahan atau benda-benda yang tidak sederhana melainkan kompleks yang harus disiapkan pihak keluarga penyelenggara. Pihak keluarga harus menyiapkan hal-hal berikut ini:

- 1) uang 24 yang merupakan pangkat tertinggi (kelipatan 24);
- 2) emas 24 karat atau 24 gram;
- 3) pakaian adat, pakaian 12, pakaian 18, sampai dengan kesesuaian 24;
- 4) harus potong kerbau minimal 3 ekor.

Selain benda-benda yang perlu dipersiapkan terdapat pula urutan proses prosesi adat *Betimbang* ini. Dalam tradisi adat *Betimbang* ini terdapat istilah *nambak*. Proses *nambak* adalah nimbun makam leluhur. Maksudnya adalah bayi yang akan *Betimbang* akan menggantikan nama kakek buyutnya. Nimbun makam leluhur merupakan proses pengambilan gelar terakhir untuk leluhur yang telah wafat. Hal ini bisa dilakukan dengan durasi waktu 3 sampai 40 tahun sekali baru dilaksanakan acara *nambak*. Prosesi *nambak* dilaksanakan di makam atau kuburan kakek bayi tersebut.

Penjelasan terkait tradisi adat *Betimbang* terdiri atas dua tahapan yaitu (1) tradisi *Betimbang*; dan ritual prosesinya.

Tradisi adat *Betimbang* dijelaskan dengan menggunakan bagan alur berikut ini.



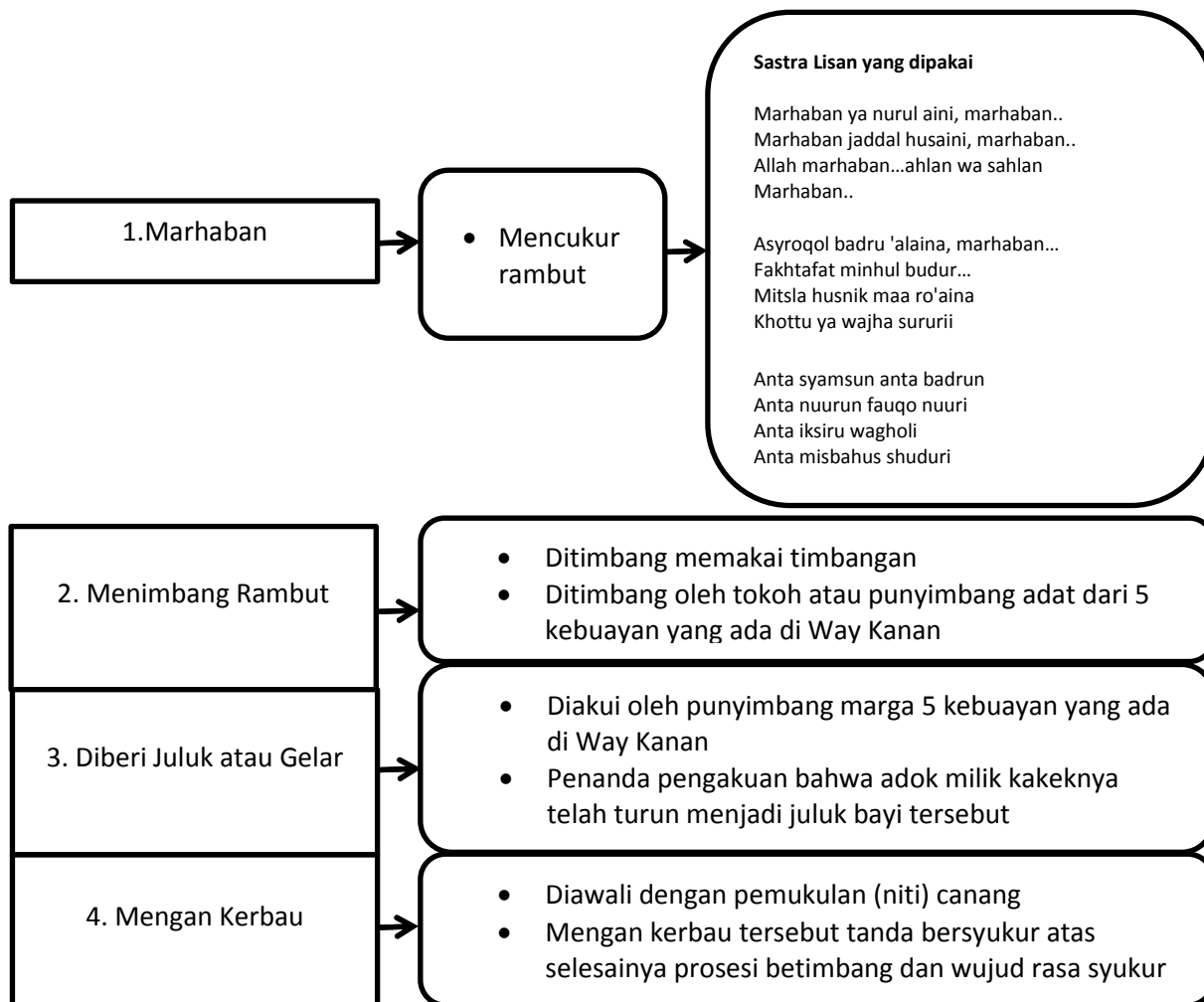
Gambar 2. Rangkaian Alur Pelaksanaan Tradisi Adat *Betimbang*

Berdasarkan pada bagan di atas bahwa tradisi adat *Betimbang* memiliki rangkaian alur pelaksanaan yang bermula dari *nambak* kemudian dilanjutkan dengan proses berjalan menuju ke balai adat yang dalam perjalanan dilengkapi dengan arak-arakan. Dalam proses arak-arakan tersebut terdapat atraksi pencak silat dan rudatan. Rudat, kesenian tradisi Lampung yang memiliki ruh bernapaskan Islami, kolaborasi seni gerak silat, tetabuhan dan syair-syair pujian kepada Allah SWT dan Rosul-Nya. Deker lama - syair puji-pujian dengan bahasa Arab, Deker baru - syair puji-

pujiannya yang menggunakan bahasa Lampung. Deker ini digunakan dalam upacara kelahiran dan upacara lainnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Bedana musik yang bernuansa Islami, dengan menggunakan alat musik gambus, rebana, biola, accordion, dan syair-syair berbahasa Arab dan Lampung Melayu. Rangkaian ini dalam rangka menuju balai adat yang bernama *Sesat Puranti Gawi*. *Sesat Puranti Gawi* adalah rumah adat masyarakat Lampung yang berfungsi untuk dilaksanakannya semua prosesi adat. Terakhir, rombongan arak-arakan disambut dengan

tampilan tim *Tari Togol*. Langkah selanjutnya adalah ritual prosesi adat *Betimbang*

Berikut ini dijelaskan melalui bagan tentang rangkaian ritual prosesi adat *Betimbang* yang dilaksanakan di *Sesat Puranti Gawi*.



Gambar 3. Rangkaian Alur Pelaksanaan Ritual Tradisi Adat *Betimbang*

Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang langkah-langkah atau tahapan dari pelaksanaan prosesi ritual adat *Betimbang* dimulai dengan *betimbang* (mencukur rambut) yang diiringi dengan hadirnya sastra lisan bernapaskan ke Islam. Kemudian menimbang rambut yang ditimbang oleh tokoh atau punyimbang adat dari 5 kebuayan yang ada di Way Kanan. Pelaksanaan menimbang menggunakan timbangan setelah itu baru dapat diberi gelar atau adok. Prosesi ritual terakhir adalah mengan kerbau yang diawali dengan pemukulan titi canang.

Fungsi Upacara Adat *Betimbang*

Setiap rangkaian penahapan prosesi dan ritual adat *Betimbang*, di dalamnya memiliki fungsi masing-masing. Seperti alasan pihak keluarga penyelenggara menyiapkan 3 kerbau. Penjelasan karena dalam prosesi *Betimbang* ada prosesi *nambak* (dijelaskan di atas). Untuk penjelasan fungsi upacara adat *Betimbang* dikaji berdasarkan dua perspektif, yaitu perspektif individu dan perspektif kelompok sosial. Fungsi secara individu dilaksanakannya upacara ini adalah sebagai

transaksi sosial antara kakek kepada cucu tertua laki-laki sebagai penerus keturunan. Transaksi sosial disini maksudnya adalah keberlangsungan peralihan pewarisan kepunyahimbangan.

Selanjutnya, fungsi sosial terhadap upacara adat *Betimbang* ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dengan adanya *Betimbang* anak yang baru lahir tersebut memiliki hak wewenang penuh yang dimiliki oleh kakeknya terdahulu. Hal ini berkaitan dengan pengakuan masyarakat adat.
- 2) Secara kepunyahimbangan, hal tersebut menyampaikan bahwa segala hal kepunyahimbangan sudah diserahkan dari kakeknya kepada cucunya. Saat dia sudah menikah maka transaksi kepunyahimbangan akan dilaksanakan melalui prosesi *mancor jaman*.
- 3) Berfungsi sebagai pelangsir adat (pengikat prosesi adat selanjutnya)

Makna Upacara Adat *Betimbang*

Pemaknaan upacara adat *Betimbang* juga dilihat dari dua perspektif yaitu individu dan sosial. Secara individu, upacara adat *Betimbang* memiliki makna sebagai berikut.

- 1) Menetapkan kepada bayi yang dibetimbang sebagai pewaris yang sah dalam kepunyahimbangan.
- 2) Menyerahkan hak dan kewajiban tanggung jawab kepada anak tersebut seperti apa yang dibebankan kepada kakeknya.
- 3) Hal ini memaknai bahwa bayi tersebut sebagai ahli waris yang akan mengatur kepewarisan keluarga besar.

Selain dari makna individu, terdapat pemaknaan secara sosial. Pemaknaan sosial dari *Betimbang* akan muncul ketika sudah dilakukan prosesi *mancor jaman*. Anak yang dibetimbang tersebut akan diberi kewenangan pada saat gawi adat dan rapat adat yang dilakukan di sesat. Kewenangan tersebut bersifat otomatis dan boleh menunjukkan wakil yang berasal dari

kelompok marganya yang berstatus *pang-pang penyambuk*.

SIMPULAN

Penelitian tentang ekologi sastra lisan dalam tradisi *Betimbang* masyarakat adat di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan memperoleh data bahwa upacara tradisi tersebut memiliki keunikan *folklore* lisan. *Folklore* lisan adalah sastra lisan. Setiap tahap ritual *Betimbang* selalu ada bentuk sastra lisan yaitu *pisaan*, yang masih ditaati dan diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan memiliki andalan nilai budaya. Fungsi yang dikaji dari tradisi *Betimbang* yang ditetapkan di Kampung Tua Negara Batin secara umum adalah fungsi individu dan fungsi sosial dalam kedudukannya pada ranah prosesi keadatan. Untuk fungsi individu, upacara tradisi adat yang dilaksanakan memberikan informasi posisi seseorang dalam rangkaian prosesi adat yang dilakukan. Selanjutnya fungsi sosial yaitu menyampaikan secara tidak tertulis sebuah proses kehidupan manusia yang berangkat dari norma budaya berlandaskan agama Islam dan masih dijalankan hingga saat ini sebagai pewaris kehidupan leluhurnya pada masa lalu. Makna simbolik yang diterangkan melalui tradisi *Betimbang* dapat dilihat dari dua hal yaitu secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual makna dari upacara tradisi adat yang ada di Kampung Tua Negara Batin adalah menyampaikan kepada masyarakat secara umum bagaimana sebuah masyarakat adat Lampung hidup dengan sangat menjunjung nilai-nilai Piil Pesenggiri. Sedangkan makna kontekstual adalah dengan melihat semua rangkaian atau penahapan prosesi upacara tradisi adat beserta properti yang juga memiliki representasi nilai-nilai hidup secara simbolik.

REFERENSI

Ariyani, Farida dkk. 2018. *Pemetaan Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai Strategi Pelestarian Nilai Hidup Di*

- Kampung Tua Tiyuh Negara Batin, Kabupaten Way Kanan (Kajian Interaksi Simbolik: Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya. Semarang. Universitas PGRI Semarang.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Dwidjoseputro, D. 2011. *Ekologi: Manusia dan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2014. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: CAPS.
- Harsono, Siswo. 2008. *Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Jurnal Ekokritik. Semarang : Undip.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. London. Hienemann Kenya.